



Kritik Dinamika Sosial Kontemporer terhadap Dehumanisasi Pendidikan Berlandaskan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Sandy Aulia Rahman^{*1}, Syarifuddin²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai, Indonesia

Email: ¹sandyar961.sar@gmail.com, ²syarifuddin.stiq@gmail.com

*Correspondence

Abstrak

Sosiologi pendidikan memiliki urgensi krusial dalam merespons dinamika sosial kontemporer, di mana arus globalisasi dan komersialisasi kerap memicu dehumanisasi di sektor pendidikan. Dominasi paradigma sosiologi klasik, seperti Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, dinilai gagal dan memiliki kecacatan epistemologis jika dihadapkan pada nilai-nilai luhur kemanusiaan serta spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkritisi keterbatasan paradigma klasik tersebut sekaligus menawarkan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) gagasan Kuntowijoyo sebagai kerangka solutif bagi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research) dengan menerapkan analisis wacana kritis terhadap fenomena pendidikan dan kajian konseptual-teoretis tokoh. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan paradigma ISP yang bertumpu pada pilar humanisasi, liberasi, dan transendensi mampu mendekonstruksi pendekatan mekanistik yang mereduksi hakikat peserta didik. Melalui integrasi ISP dan konsep Ta'dib dari Syed Naquib Al-Attas, kurikulum PAI dapat diekspansi dari sekadar penyampaian fiqh ibadah ritual menjadi fiqh sosial. Kesimpulannya, paradigma ini mendorong pendidikan Islam untuk bertransformasi dari pranata pelestari dogma tekstual menjadi instrumen rekayasa sosial (social engineering) yang progresif dan emansipatoris, guna membebaskan umat dari penindasan sistemik dan mengembalikan manusia pada fitrahnya.

Kata Kunci: Dinamika Sosial Kontemporer, Dehumanisasi Pendidikan, Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo.

Abstract

The sociology of education has a crucial urgency in responding to contemporary social dynamics, where globalization and commercialization often trigger dehumanization in the education sector. The dominance of classical sociological paradigms, such as Social Facts, Social Definition, and Social Behavior, is considered a failure and possesses epistemological flaws when confronted with noble human and spiritual values. Therefore, this study aims to critique the limitations of these classical paradigms while offering Kuntowijoyo's Prophetic Social Science (ISP) paradigm as a solutive framework for Islamic Religious Education (PAI). This research employs a qualitative approach through library research, applying critical discourse analysis to educational phenomena and conceptual-theoretical studies of key figures. The analysis results indicate that the application of the ISP paradigm, which rests on the pillars of humanization, liberation, and transcendence, is capable of deconstructing the mechanistic approaches that reduce the true nature of students. Through the integration of ISP and Syed Naquib Al-Attas's concept of Ta'dib, the PAI curriculum can be expanded from the mere delivery of ritual worship jurisprudence to social jurisprudence. In conclusion, this paradigm encourages Islamic education to transform from an institution that preserves textual dogma into a progressive and emancipatory instrument of social engineering, aiming to free the community from systemic oppression and return human beings to their innate nature.



Keywords: Dehumanization of Education, Islamic Religious Education, Prophetic Social Science, Sociology of Education.

PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan menempati posisi sentral dan krusial untuk mengurai serta memahami secara mendalam peran institusi pendidikan di tengah lanskap masyarakat yang terus berubah drastis. Pendidikan pada hakikatnya berfungsi bukan sebatas ruang transfer pengetahuan kognitif saja, melainkan sebagai agen sosialisasi sekaligus alat perubahan sosial (*social change*) dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.¹ Dalam konstelasi masyarakat modern yang semakin kompleks, pendidikan dituntut untuk berkontribusi bagi pemenuhan kebutuhan eksistensial, sosial, dan personal individu, serta memperkuat rajutan nilai-nilai humanisme di tengah disrupsi peradaban materialistik.

Dalam konteks keindonesiaan, khususnya pada studi Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman filosofis dan teoretis terhadap sosiologi pendidikan menjadi sangat urgen. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa disrupsi akibat globalisasi dan arus digitalisasi berdampak langsung secara masif pada pergeseran identitas kultural dan erosi nilai-nilai Islam di masyarakat². Situasi ini melahirkan paradoks bahwa di satu sisi akses informasi dan teknologi terbuka lebar, namun di sisi lain terjadi kekeringan spiritual, alienasi sosial, dan krisis moral. Fenomena inilah yang memicu gejala awal dehumanisasi, di mana peserta didik diperlakukan bak sekrup dalam mesin industri besar, diukur semata-mata dari luaran kuantitatif tanpa mempertimbangkan keutuhan jiwa dan moralnya.³

Salah satu manifestasi dan kasus nyata dari dinamika sosial yang mereduksi nilai kemanusiaan di Indonesia saat ini adalah merajalelanya fenomena komersialisasi pendidikan dan budaya gila kerja (*hustle culture*). Institusi pendidikan, yang ironisnya juga menimpa beberapa lembaga pendidikan berbasis Islam, kerap kali terseret arus kompetisi pasar bebas. Sekolah-sekolah yang melabeli diri sebagai institusi “unggulan” menetapkan biaya yang sangat tinggi, yang secara langsung menciptakan sekat kelas sosial yang tajam serta meminggirkan kelompok miskin dari akses pendidikan berkualitas.⁴

Kondisi ini semakin diperparah di jenjang pendidikan tinggi. Fenomena maraknya mahasiswa yang terjatuh pinjaman online (pinjol) demi melunasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) menjadi potret buram dan tragedi dehumanisasi struktural. Pendidikan, yang sejatinya dikonsepsikan sebagai tangga mobilitas sosial dan wahana pembebasan manusia dari jerat kebodohan, justru berbalik arah menjadi instrumen penindasan ekonomi gaya baru yang mencekik kaum rentan⁵. Berangkat dari realitas yang mengkhawatirkan tersebut, kajian ini disusun untuk membongkar akar masalah dehumanisasi melalui kritik terhadap paradigma sosiologi pendidikan klasik, serta menawarkan paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) sebagai resolusi filosofis dan praksis bagi Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*) atau kajian konseptual-teoretis yang mendalam.⁶ Objek material dalam kajian ini adalah dinamika sosial kontemporer yang bermuara pada dehumanisasi di sektor pendidikan, seperti fenomena komersialisasi sekolah dan jeratan pinjaman *online* pada kalangan mahasiswa. Sementara itu, objek formal yang digunakan

¹ P. W. Musgrave, *The Sociology Of Education*, 3rd ed. (Taylor & Francis, 2017).

² Mufarikh, Annas Fauzi, and Zainal Arifin, “Analisis Sosiologis Untuk Menjawab Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Era Modern,” *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (June 2025): 184–92.

³ Marwa Halim et al., *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi* (Payakumbuh: Serasi Media Teknologi, 2025).

⁴ Ilham Putri Handayani, *Esensi Pendidikan yang Hilang* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2026).

⁵ Avin Lois Tridova, “Pengalaman Mahasiswa Dalam Menggunakan Pinjaman Online (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Surabaya),” *Paradigma* 14, no. 2 (July 2025): 11–20.

⁶ Bambang Arianto and Lisnawaty Simatupang, *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025), <https://ebooks.borneonovelty.com/publications/588843/>.

sebagai pisau analisis utama adalah paradigma Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang digagas oleh Kuntowijoyo, yang kemudian disintesiskan dengan konsep *Ta'dib* dari Syed Naquib Al-Attas.

Sumber data yang menopang kajian ini sepenuhnya bertumpu pada literatur akademik yang diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sekunder.⁷ Sumber primer mencakup literatur pokok terkait teori sosiologi klasik dari tokoh-tokoh seperti Emile Durkheim, Max Weber, dan B.F. Skinner, serta karya-karya utama Kuntowijoyo mengenai Ilmu Sosial Profetik. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel jurnal, buku teks, serta berbagai laporan empiris terkini yang mendokumentasikan fenomena krisis pendidikan, pergeseran kultural, dan erosi nilai-nilai Islam di Indonesia.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini mengaplikasikan pendekatan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dan sintesis konseptual melalui alur berpikir yang mengalir dan sistematis. Langkah awal dilakukan dengan mendiagnosis fenomena, yakni mengidentifikasi serta mendeskripsikan secara kritis berbagai kasus dehumanisasi kontemporer, meliputi standarisasi massal, komersialisasi, dan mekanisasi perilaku yang terjadi dalam sistem pendidikan di Indonesia.⁸

Setelah akar masalah terpetakan, tahapan dilanjutkan dengan melakukan dekonstruksi teoretis untuk membedah dan menguji kecacatan epistemologis dari berbagai paradigma sosiologi klasik seperti Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, apabila dipaksakan untuk diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Sebagai muara dari analisis tersebut, penelitian ini merumuskan sintesis resolusi dengan mengaplikasikan aksioma pokok Ilmu Sosial Profetik, yakni humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Kerangka solutif ini digunakan untuk mereposisi Pendidikan Agama Islam dari sekadar institusi pelestari dogma tekstual menjadi agen rekayasa sosial (*social engineering*) yang progresif dan emansipatoris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik terhadap Keterbatasan Paradigma Sosiologi Klasik dalam Pendidikan

Secara historis, institusi pendidikan telah dianalisis menggunakan tiga paradigma sosiologi klasik utama. Meski ketiganya memberikan sumbangsih analitis, masing-masing menyimpan kecacatan epistemologis jika dihadapkan pada nilai-nilai spiritual dan moral pendidikan Islam, khususnya dalam konteks sosiokultural Indonesia.

1. Paradigma Fakta Sosial (*Social Fact Paradigm*)

Dipelopori oleh Emile Durkheim dan Karl Marx, paradigma ini meletakkan fokus utamanya pada struktur dan institusi sosial sebagai penentu mutlak realitas sosial.⁹ Kritik atas paradigma ini adalah pengabaian terhadap kehendak bebas individu. Jika manusia semata-mata ditentukan oleh struktur makro, maka pendidikan tak ubahnya pabrik penyeragaman, yang niscaya berujung pada hilangnya keunikan dan fitrah kemanusiaan peserta didik.

Kasus di Indonesia yang mencerminkan cengkeraman paradigma fiakta sosial ini dapat dilihat pada penerapan sistem pendidikan yang sangat tersentralisasi dan berorientasi pada standarisasi massal. Selama puluhan tahun, sistem Ujian Nasional (UN) dan kini berbagai bentuk asesmen standar memaksa penyeragaman kognitif dari Sabang sampai Merauke tanpa memedulikan disparitas fasilitas dan konteks kultural lokal. Pendidikan dipaksa melayani kebutuhan "pasar kerja" dan birokrasi negara, mencetak tenaga kerja yang seragam, alih-alih mengembangkan fitrah individu.

Menurut hemat penulis bahwa kelemahan fatal paradigma ini adalah pengabaian terhadap (kehendak bebas/fitrah) manusia. Jika paradigma ini diadopsi mentah-mentah dalam kebijakan PAI, maka madrasah atau pondok pesantren tak ubahnya "pabrik

⁷ Mike Nurmalia Sari, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas, *Melakukan Penelitian Kepustakaan* (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2025).

⁸ Afdhal Kusumanegara, Alimuddin Hassan Palawa, and Rizki Erdayani, *STUDI WACANA Teori dan Penelitian* (Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2024).

⁹ George Ritzer, *Toward an Integrated Sociological Paradigm : The Search for an Exemplar and an Image of the Subject Matter* (Allyn and Bacon, 1981), <https://cir.nii.ac.jp/crid/1971149384801985951>.

penyeragaman" yang mencetak generasi robotik yang hanya patuh pada sistem kekuasaan, serta membunuh daya kritis dan kreativitas spiritual individu.

2. Paradigma Definisi Sosial (*Social Definition Paradigm*)

Paradigma yang digawangi Max Weber ini merupakan antitesis dari fakta sosial. Weber meyakini bahwa tindakan sosial dan konstruksi makna dari subjeklah yang menentukan realitas (*verstehen*). Pandangan ini melihat pendidikan sebagai arena negosiasi makna antar individu (guru dan murid) yang bersifat dinamis. Interaksi mikrososiologis lebih ditekankan daripada pemaksaan struktur makro.¹⁰

Meskipun memberikan ruang bagi agensi, paradigma ini membawa kerentanan baru berupa "relativisme". Di Indonesia, fenomena ini sangat terasa dengan hadirnya era disrupsi digital dan media sosial. Otoritas keagamaan seperti kiai, ulama, guru PAI mengalami pengikisan akibat fenomena "ustadz online". Siswa kini bebas mendefinisikan kebenaran beragamnya melalui potongan-potongan video pendek (Reels/TikTok) dari pendakwah pop yang algoritmik. Makna keagamaan dinegosiasikan ulang secara serampangan, menghasilkan fragmentasi otoritas yang sering kali berujung pada liberalisme tanpa akar.

Dalam studi PAI, ketiadaan standar kebenaran mutlak yang melampaui konsensus manusia (transendental) akan mengaburkan batas antara *haq* dan *batil*. Jika kebenaran semata-mata adalah "konstruksi sosial", maka pendidikan Islam akan kehilangan jangkar moralitas dan terombang-ambing oleh tren wacana kontemporer.

3. Paradigma Perilaku Sosial (*Social Behavior Paradigm*)

Dipelopori oleh B.F. Skinner dan Ivan Pavlov, paradigma ini mereduksi tindakan manusia semata-mata pada relasi stimulus dan respons yang diperkuat oleh ganjaran atau hukuman (*reinforcement*).¹¹ Dalam konteks pedagogis, peserta didik dianggap sebagai entitas pasif (organisme) yang perilakunya dapat direkayasa secara matematis melalui pengkondisian lingkungan.

Praktik behaviorisme yang kaku ini sangat lazim dijumpai di lembaga pendidikan Indonesia. Contoh kasusnya adalah sistem "poin pelanggaran" (*demerit point system*) di sekolah atau pesantren, di mana adab dan akhlak direduksi menjadi kalkulasi angka kredit. Prestasi keagamaan diukur semata-mata dari kerajinan fisik absensi shalat berjamaah yang dipaksa dengan ancaman sanksi *takzir* (hukuman).

Di sinilah letak dehumanisasi menurut kacamata penulis. PAI tidak boleh terjebak pada pendekatan mekanistik ini. Mengukur keberhasilan beragama hanya dari ritual lahiriah yang dikondisikan lewat "hukuman dan hadiah" adalah kebohongan pedagogis, sebab ia menafikan fondasi terpenting dalam Islam yaitu pada dimensi niat, keikhlasan, dan kesadaran spiritual batiniah.

Ilmu Sosial Profetik: Paradigma Integratif Kuntowijoyo

Menyadari kebuntuan dari dominasi paradigma sekuler tersebut, tradisi intelektual Islam kontemporer berupaya menawarkan jalan keluar. Di Indonesia, sumbangsih dalam menjembatani ketegangan antara ilmu empiris dan nilai ketuhanan dicetuskan oleh Prof. Kuntowijoyo melalui gagasan Ilmu Sosial Profetik (ISP). Menurut Kuntowijoy, mendasarkan bangunan epistemologisnya pada Al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 110, yang memuat tiga pilar aksioma profetik: *Amar Ma'ruf* (humanisasi), *Nahi Munkar* (liberasi), dan *Tu'minuna billah* (transendensi).¹²

1. Humanisasi (*Amar Ma'ruf*)

Dalam perspektif ISP yang diulas oleh Arum, humanisasi atau amar ma'ruf bermakna mengembalikan manusia pada fitrahnya sebagai makhluk yang mulia. Tantangan utama ilmu sosial saat ini adalah gejala "dehumanisasi", di mana masyarakat industri dan struktur modernitas cenderung memperlakukan manusia semata-mata sebagai objek, alat produksi, atau komoditas. Humanisasi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk melakukan proses

¹⁰ Dr Md Siddique Hossain, *SOCIOLOGICAL FOUNDATIONS OF EDUCATION: REVIEW AND PERSPECTIVES* (Booksclinic Publishing, 2023).

¹¹ B. F. Skinner, *Science And Human Behavior* (Simon and Schuster, 1965).

¹² Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik* (Yogyakarta: UII Press, 2008).

"de-objektifikasi", yakni membebaskan peserta didik dari belenggu sistem ontologis yang hanya memandang mereka sebagai angka, statistik, atau entitas mekanis yang kosong.¹³

Secara filosofis, humanisasi menuntut adanya reorientasi pedagogis dari pendekatan yang bersifat *banking concept* (menjejalkan pengetahuan) menuju pendekatan yang dialogis¹⁴. Peserta didik harus diakui kedaulatan rasio dan ruhaninya sebagai *khalifah fil ardh*. Pendidikan yang memanusiakan tidak akan mereduksi keberhasilan belajar semata pada perubahan perilaku yang tampak (sebagaimana paradigma behaviorisme), melainkan menyentuh ranah kesadaran batin, kebebasan berpikir, dan pemuliaan martabat akal budi.

Contoh kasus dehumanisasi yang butuh sentuhan humanisasi di Indonesia adalah masih maraknya budaya kekerasan senioritas atau perundungan (*bullying*) berkedok pendisiplinan di beberapa lembaga pendidikan agama. Melalui pendekatan ISP, pendidikan harus bergeser pada pedagogi kasih sayang (*rahmah*), di mana relasi guru-murid maupun senior-junior dibangun atas dasar penghormatan terhadap martabat ontologis manusia sebagai *khalifah*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa humanisasi dalam pendidikan saat ini harus berwujud pedagogi dialogis. Guru PAI bukan sekadar diktator kebenaran, melainkan fasilitator spiritual. Humanisasi adalah perlawanan langsung terhadap komersialisasi dan mekanisasi sekolah yang memandang peserta didik sebagai "klien" atau "pelanggan" industri jasa pendidikan semata.

2. Liberasi (*Nahi Munkar*)

Kuntowijoyo menegaskan bahwa ilmu sosial tidak boleh netral terhadap ketidakadilan. Dalam tataran teoretis, liberasi berarti memutus rantai kebodohan, hegemoni pemikiran Barat yang sekularistik, serta struktur kekuasaan yang membelenggu umat. Pendidikan Islam harus bertransformasi menjadi instrumen emansipatoris yang memberdayakan mereka yang lemah (*mustadhafin*) agar memiliki martabat dan akses ontologis yang setara terhadap kebenaran.¹⁵

Lebih jauh, liberasi dalam pendidikan menuntut adanya kesadaran kritis (*critical consciousness*). PAI tidak ditujukan untuk mencetak individu yang pasif menerima *status-quo* sosial yang penuh ketimpangan, melainkan membentuk subjek yang memiliki daya gugat terhadap kemunkaran struktural. Dengan demikian, pendidikan Islam mengambil peran aktif dalam rekayasa sosial (*social engineering*) untuk membongkar sistem yang eksploitatif dan menggantinya dengan tatanan masyarakat yang berkeadilan.¹⁶

3. Transendensi (*Tu'minuna billah*)

Transendensi adalah nilai pembeda (*differensia*) dari paradigma sosiologi sekuler Barat. Transendensi menempatkan keimanan (*tauhid*) kepada Allah sebagai pijakan filosofis paling awal sekaligus tujuan teleologis akhir dari seluruh aktivitas sosial dan keilmuan manusia¹⁷. Kuntowijoyo memformulasikan transendensi sebagai upaya untuk menggeser paradigma humanisme Barat yang bersifat antroposentris (berpusat pada manusia semata) menuju humanisme teosentris (berpusat pada Tuhan).¹⁸

Lebih lanjut, Transendensi atau *tu'minuna billah* adalah dasar fondasi sekaligus tujuan teleologis dari seluruh bangunan ISP. Arum menjelaskan dengan sangat tajam bahwa tanpa transendensi, gerakan humanisasi dan liberasi akan kehilangan jangkarnya dan terjebak

¹³ Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)," *Millah: Journal of Religious Studies*, April 28, 2018, 177–96, <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.

¹⁴ Hepi Ikmal, *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire* (Nawa Litera Publishing, 2021).

¹⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006).

¹⁶ Ahmad Masrukin et al., *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: TEORI, PRAKTIK, DAN PERKEMBANGANNYA*, n.d.

¹⁷ Alfiansyah Anwar, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim, "ANALISIS PARADIGMA ILMU SOSIAL PROFETIK (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)," *SHOUTIKA* 3, no. 2 (December 2023): 23–45, <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*.

dalam humanisme sekuler (antroposentrisme murni) ala Barat. Transendensi memberikan makna spiritual yang mendalam pada setiap aksi sosial, menjadikannya sebuah paradigma *theocentric humanism* (humanisme teosentris). Ia menghubungkan setiap aktivitas kependidikan dan sosiologis dengan dimensi ketuhanan, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi netral dan kering.¹⁹

Transendensi berperan memberikan makna spiritual terhadap setiap aktivitas intelektual dan sosial. Tanpa transendensi, proses pendidikan hanya akan menjadi aktivitas profan yang mekanistik. Kuntowijoyo menegaskan bahwa transendensi harus menjadi "roh" yang membimbing akal budi manusia agar tidak terjebak dalam kesombongan intelektual yang sering kali melahirkan penindasan baru atas nama rasionalitas.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa transendensi adalah jangkar eksistensial yang mencegah ilmu pengetahuan jatuh ke dalam lubang nihilisme. Dalam studi PAI, transendensi memastikan bahwa seluruh proses pencarian kebenaran ilmiah selalu bermuara pada pengakuan terhadap keagungan *Khaliq*, sehingga ilmu yang dihasilkan tidak hanya sekadar menjadi alat untuk mengejar keuntungan duniawi, melainkan bernilai ibadah yang mampu membawa perubahan nyata bagi masyarakat.

Mengatasi Dehumanisasi: Dari Interpretasi Menuju Aksi Sosial dalam PAI

Jika ditarik ke ranah Sosiologi Pendidikan Islam, perpaduan paradigma ISP ini menawarkan dekonstruksi teoretis dan metodologis yang utuh. Kuntowijoyo menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh hanya dimengerti sebatas entitas pengamat realitas. Pendidikan harus tampil sebagai arena transformasi nilai.²¹ Pendidikan Islam dan lembaga pendidikan dituntut untuk bertransformasi dari disiplin ilmu yang asyik di menara gading dengan perdebatan tekstual-historis (sekadar interpretasi) menuju gerakan yang mengubah masyarakat secara membumi (aksi sosial).

Gagasan Kuntowijoyo ini sejatinya sangat resonan dengan para pemikir pendidikan Muslim lainnya, seperti Syed Naquib Al-Attas. Melalui konsepsi *Ta'dib*, Al-Attas mendefinisikan adab sebagai pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan hierarki eksistensi. Pendidikan (*ta'dib*) yang sejati adalah yang mampu meletakkan posisi Tuhan, alam, dan manusia secara proporsional. Ketika manusia kehilangan adab, maka ia kehilangan visi teologisnya, yang bermuara pada eksploitasi alam dan eksploitasi sesama manusia.²²

Oleh karena itu, implementasi ISP dalam Sosiologi Pendidikan di Indonesia mengharuskan adanya perombakan desain kurikulum PAI. Kurikulum PAI tidak boleh lagi terfokus semata pada *fiqh ibadah mahdhah* (ritual vertikal), tetapi harus diekspansi menjadi *fiqh sosial*. Menurut hemat penulis merumuskan sintesis konseptual bahwa Sosiologi Pendidikan Islam kontemporer harus menggabungkan "Ta'dib" (internalisasi nilai individu) dan "Ilmu Sosial Profetik". PAI yang ideal tidak hanya bertanggung jawab memproduksi individu yang saleh secara ritual (kesalehan individual), tetapi yang lebih mendesak adalah melahirkan "cendekiawan muslim profetik" yang berani turun ke jalan dan ruang publik untuk melawan dehumanisasi sistemik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis teoretis dan konseptual yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial kontemporer yang digerakkan oleh arus globalisasi kapitalistik, teknokrasi, dan komersialisasi telah memicu krisis akut berupa dehumanisasi di berbagai tingkatan sektor pendidikan. Dominasi paradigma sosiologi klasik, yang meliputi Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial, terbukti gagal menawarkan jalan keluar yang paripurna akibat cacat epistemologis bawaannya yang mereduksi hakikat luhur manusia. Dalam kacamata klasik tersebut, manusia sering kali hanya dipandang sebagai produk

¹⁹ Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)."

²⁰ Kuntowijoyo, *Ilmu Sosial Profetik*.

²¹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*.

²² Syed Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

struktur paksaan, makhluk perangkai makna yang relatif, atau sekadar mesin mekanis yang merespons stimulus.

Oleh karena itu, kehadiran Ilmu Sosial Profetik (ISP) gagasan Kuntowijoyo bukan sekadar tawaran metodologis alternatif, melainkan sebuah manifesto perlawanan intelektual yang esensial bagi pemikir Muslim. Melalui integrasi dimensi spiritual atau transendensi dengan aksi emansipatoris berupa humanisasi dan liberasi, Pendidikan Agama Islam harus direposisi secara radikal. Pendidikan Islam tidak boleh lagi sekadar menjadi pranata pelestari tradisi dogmatis masa lalu, melainkan harus bangkit menjadi instrumen rekayasa sosial (*social engineering*) yang progresif dan membumi.

Menyikapi kesimpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu diupayakan oleh para pemangku kepentingan pendidikan Islam. Institusi pendidikan formal seperti madrasah, pondok pesantren, dan perguruan tinggi Islam disarankan untuk melakukan perombakan desain kurikulum yang tidak hanya terfokus pada fiqih ibadah ritual vertikal semata, tetapi berekspansi ke arah implementasi fiqih sosial.

Para pendidik dan civitas akademika perlu menyintesis konsep pembentukan adab (*ta'dib*) dengan pilar-pilar profetik agar mampu mencetak cendekiawan muslim yang berani turun ke ruang publik guna menentang berbagai bentuk ketidakadilan sistemik. Pada akhirnya, tugas utama dan paling mulia bagi seluruh elemen pendidikan Islam adalah memastikan bahwa institusi pendidikan kembali pada khittah utamanya, yakni menjadi oase yang memanusiakan manusia, membebaskan umat dari cengkeraman penindasan kultural maupun material, serta membimbing akal budi menuju keridaan Ilahi yang mutlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Anwar, Alfiansyah, Musafir Pababbari, and Musdalifa Ibrahim. "Analisis Paradigma Ilmu Sosial Profetik (Tela'ah Pemikiran Kuntowijoyo)." *SHOUTIKA* 3, no. 2 (December 2023): 23–45. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>.
- Arianto, Bambang, and Lisnawaty Simatupang. *Konsep Dasar Metoda Studi Kepustakaan*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025. <https://ebooks.borneonovelty.com/publications/588843/>.
- Arum, Khusni. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)." *Millah: Journal of Religious Studies*, April 28, 2018, 177–96. <https://doi.org/10.20885/millah.vol17.iss2.art2>.
- Halim, Marwa, Efira Andiyani Batubara, Awal Kurnia Putra Nasution, Ryan Dallion, Ricki Ananda, Iqbal Kamil Siregar, Bachtiar Efendi, et al. *Transformasi Paradigma Filsafat Pendidikan di Era Digital: Dari Humanisme Ke Posthumanisme Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi*. Payakumbuh: Serasi Media Teknologi, 2025.
- Handayani, Ilham Putri. *Esensi Pendidikan yang Hilang*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2026.
- Hossain, Dr Md Siddique. *Sociological Foundations Of Education : Review And PerspectiveS*. Booksclinic Publishing, 2023.
- Ikmal, Hepi. *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing, 2021.
- Kuntowijoyo. *Ilmu Sosial Profetik*. Yogyakarta: UII Press, 2008.
- . *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kusumanegara, Afdhal, Alimuddin Hassan Palawa, and Rizki Erdayani. *STUDI WACANA Teori dan Penelitian*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada - Rajawali Pers, 2024.

- Masrukin, Ahmad, Dr H. Khoirul Anwar, Dr Rifa'i, Dr Hadi Yasin, Dewi Hidayatun Nihayah, Ning Mukaromah, Dr H. Subaidi, and Ari Susetiyo. *Pendidikan Agama Islam: Teori, Praktik, Dan Perkembangannya*. n.d.
- Mufarikh, Annas Fauzi, and Zainal Arifin. "Analisis Sosiologis Untuk Menjawab Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Era Modern." *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (June 2025): 184–92.
- Musgrave, P. W. *The Sociology Of Education*. 3rd ed. Taylor & Francis, 2017.
- Ritzer, George. *Toward an Integrated Sociological Paradigm : The Search for an Exemplar and an Image of the Subject Matter*. Allyn and Bacon, 1981.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1971149384801985951>.
- Sari, Mike Nurmalia, Nelvia Susmita, and Al Ikhlas. *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2025.
- Skinner, B. F. *Science And Human Behavior*. Simon and Schuster, 1965.
- Tridova, Avin Lois. "Pengalaman Mahasiswa Dalam Menggunakan Pinjaman Online (Studi Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Surabaya)." *Paradigma* 14, no. 2 (July 2025): 11–20.